

KONSTRUKSI MAKNA TENTANG PELECEHAN SEKSUAL DALAM PENULISAN BERITA DI FREKUENSIANTARA.COM

¹Razhaq Pahlevi Rendra, ²Suardi

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: 11743101809@students.uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Kasus pelecehan seksual menjadi pemberitaan yang cukup sering diberitakan, Frekuensi Antara hadir sebagai media alternatif yang mendorong orang untuk melihat kembali dan menjelaskan apa yang tidak disampaikan oleh media konvensional. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif deskriptif menggunakan teori konstruksi realitas sosial dan teori pembingkaiannya oleh William A. Gamson yang berbicara tentang model analisis framing William A. Gamson menjelaskan bahwa bingkai sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Frekuensi Antara menyampaikan secara nyata realitas yang ada, dengan memberikan detail kepada timeline waktu, tidak menutup identitas pelaku, serta pernyataan bersifat edukatif dan persuasif yang merekomendasikan pembacanya untuk tidak melakukan pelecehan seksual. Pemaknaan tersebut dibangun oleh Frekuensi Antara pada pemberitaan tersebut yang menunjukkan kecenderungan Frekuensi Antara untuk melawan tindakan pelecehan seksual, dari penekanan diksi yang digunakan.

Kata kunci: *Konstruksi Makna, Pelecehan Seksual, Media Alternatif, Pembingkaiannya*

ABSTRACT

Cases of sexual harassment are reported quite often. Frekuensi Antara is present as an alternative media that encourages people to look back and explain what conventional media does not convey. The research methodology used is a descriptive qualitative methodology using the theory of social reality construction and framing theory by William A. Gamson who talks about William A. Gamson's framing analysis model explaining that the frame is a way of telling a story or a group of ideas arranged in such a way and presenting the construction of meaning of events related to discourse. The results of this study indicate that Frekuensi Antara conveys the existing reality, by providing details on the timeline, does not cover the identity of the perpetrator, as well as educative and persuasive statements that recommend readers not to commit sexual harassment. The meaning is built by Frekuensi Antara in the news which shows the tendency of Frekuensi Antara to fight sexual harassment acts, from the emphasis on the diction used.

Keywords: *Construction of Meaning, Sexual Harrassment, Alternative Media, Framing*

Pendahuluan

Beberapa tahun belakangan *street harassment*, menjadi suatu yang menjadi perhatian terutama di dunia maya karena korban yang mengalami pelecehan ini merekam pengalaman mereka saat dilecehkan. Situs web seperti Holla Back!, Stop Street Harassment, Never Okay Project dan akun Instagram @dearcallers.id merupakan beberapa dari banyak platform yang menjembatani korban pelecehan untuk mendiskusikan pengalamannya dan memberitahukan pada publik tentang contoh-contoh penelponan dan pelecehan yang dialaminya. Gerakan-gerakan yang melakukan penolakan terhadap *street harassment* serta peningkatan kepercayaan dari korban kepada lembaga pengadaan layanan tidak dibarengi dengan ketersediaan *legal remedies* bagi individu yang menjadi pelaku pelecehan ini. Menurut Heben, sebagaimana

diungkapkan dalam tesis Coleen O’Leary, faktanya, sistem hukum kita telah secara umum menolak untuk mengakui bahwa *street harassment* ada (Dewi, 2017).

Pelecehan seksual adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif, seperti rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian. Pendapat lain menyebutkan sebagai segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif: rasa malu, marah, tersinggung pada diri orang yang menjadi korban pelecehan. Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang lebih dari pada korban. Kekuasaan dapat berupa posisi pekerjaan yang lebih tinggi, kekuasaan ekonomi, “kekuasaan” jenis kelamin yang satu terhadap jenis kelamin yang lain, jumlah personal yang lebih banyak, dan sebagainya (Wardhani et al, 2007).

Dimensi pelecehan seksual memiliki berbagai elemen perilaku verbal dan non-verbal. Pelecehan gender merupakan perilaku yang merendahkan perempuan secara seksual di tingkat kelompok seperti membuat gurauan atau komentar tentang perempuan sebagai objek seks atau memamerkan/mendistribusikan gambar perempuan sebagai objek seks, ucapan atau bahasa tubuh yang secara seksual mengejek tampilan, bentuk tubuh atau pakaian seseorang, atau mempertontonkan atau menyebarkan pornografi. Perhatian seksual yang tidak diinginkan meliputi perilaku merendahkan perempuan dengan menjadikannya sebagai objek seksual seperti upaya berulang-ulang dan pemaksaan untuk membangun hubungan romantis, menyentuh bagian tubuh yang tidak diinginkan, mengirim email cabul atau bernuansa seksual atau mengajukan pertanyaan tentang kehidupan seksual seseorang. Sedangkan pemaksaan seksual umumnya berbentuk suap atau ancaman secara eksplisit atau implisit untuk memfasilitasi terjadinya tindakan seksual misal pemaksaan tindakan seksual dengan imbalan yang berhubungan dengan pekerjaan atau pendidikan korban (Rusyidi, et al, 2019).

Ketika melihat data statistik tentang masalah kekerasan seksual, bisa ditemukan tingkat kekerasan seksual lebih tinggi terjadi pada perempuan (sebagai korban kekerasannya) daripada pada laki-laki dan lebih tinggi terjadi pada orang-orang queer daripada di antara laki-laki straight. Beberapa bentuk kekerasan seksual lebih tinggi terjadi pada perempuan hetero daripada perempuan queer dan beberapa bentuk kekerasan seksual lainnya lebih tinggi terjadi pada perempuan *queer* daripada perempuan hetero. Orang-orang trans menghadapi tingkat kekerasan seksual yang lebih tinggi daripada orang-orang cis dengan jenis kelamin yang sama dengan mereka. Hal ini dengan sendirinya sangatlah menyedihkan, harga yang harus dibayar dari kehidupan mereka sebagai yang terkena dampak kekerasan seksual ini tidak boleh diabaikan. Ini adalah keadaan yang mengerikan dan ini tidak boleh disepelekan dengan cara apa pun. Tingkat kekerasan seksual yang lebih tinggi ini terutama terjadi terhadap mereka, kelas bawah dalam sistem gender. Kelas laki-laki cis, dan *straight* diposisikan di atas kelas perempuan dan orang-orang queer dan laki-laki cis straight lebih kecil kemungkinannya mengalami kekerasan seksual dibandingkan perempuan atau orang-orang queer, sedangkan posisi perempuan cenderung sama dengan orang-orang queer. Hal ini menunjukkan bahwa, kekerasan seksual utamanya disasarkan terhadap mereka yang tingkatannya diturunkan ke kelas

bawah dan mereka yang menyimpang dari pemaksaan norma-norma gender yang berlaku (Flores, 2019).

Bentuk-bentuk pelecehan ini banyak menjadi wacana dalam media karena banyaknya konten di masyarakat yang membahas isu pelecehan seksual. Pada kenyataannya, setiap surat kabar atau majalah selalu membatasi peristiwa apa saja yang perlu diberitakan. Secara umum, kejadian yang dianggap mempunyai nilai berita atau layak berita adalah yang mengandung beberapa unsur berikut: (1) Significance (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca; (2) Magnitude (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka – angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik untuk pembaca; (3) Timeliness (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal – hal yang baru terjadi atau baru dikemukakan; (4) Proximity (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional; (5) Prominence (tenar), yaitu menyangkut hal – hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda, atau tempat; dan (6) Human Interest (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, misalnya kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa (Siregar, 1998).

Pemikiran terhadap pembingkai peristiwa dalam berita sejalan dengan konsep tentang konstruksi realitas sosial dan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme dipakai untuk menjelaskan suatu teori yang menyatakan bahwa setiap individu menafsirkan dan berperilaku menurut kategori-kategori konseptual dari pemikirannya. Realitas tidak muncul begitu saja dalam bentuknya yang mentah, tetapi harus disaring melalui cara orang itu memandang setiap hal yang ada. Untuk mengetahui dunia arti (world of meaning), ia harus menginterpretasikan dan menyelidiki proses pembentukan arti yang muncul dalam Bahasa atau aksi-aksi sosial para aktor (Nasrullah, 2020).

Frekuensi Antara hadir sebagai Media Alternatif yang mendorong orang untuk melihat kembali dan menjelaskan apa yang tidak disampaikan oleh media konvensional. Setiap media memiliki cara masing-masing dalam merangkai berita, termasuk media *online* frekuensiantara.com. oleh karena itu penulis ingin mengetahui dengan melakukan penelitian, bagaimana media online frekuensi antara merangkai pemberitaan, online frekuensi antara sebelum berita tersebut disampaikan ke pada khalayak. meringkai pemberitaan dan mengetahui kecenderungan atau arah yang diberitakan oleh media Meskipun setiap surat kabar menerbitkan berita yang sama, tentu ada perbedaan antara *framing* dan *framing* berita.

Pada analisis framing, William A. Gamson mengungkapkan media sebagai satu gagasan interpretasi (*interpretative package*) saat mengkonstruksi dan memberi makna pada suatu isu. Model ini berdasarkan pendekatan konstruktivis yang melihat representasi media seperti berita dan artikel terdiri atas *interpretative package* ini terdapat dua struktur yaitu *Core Frame* dan *Condensing Symbols*. *Core Frame* (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa dan mengarahkan makna isu yang dibangun *condensing symbol* (simbol yang dimanfaatkan). *Condensing Symbol* adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik (framing devices dan reasoning devices) sebagai dasar digunakannya perspektif. *Symbol* dalam wacana terlihat transparan bila

dalam dirinya menyusun perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain. Struktur *framing devices* yang mencakup *metaphors*, *examplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual image* menekankan aspek bagaimana melihat isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (kalaim moral). Secara literal, *metaphors* dipahami sebagai cara memindahkan makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi atau memaknai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti ibarat, bak, sebagai, umpama dan laksana (Nasrullah, 2020).

Konstruksi makna dalam penulisan berita akan mempengaruhi isi dari sebuah berita, meliputi tentang sudut pandang sebuah media tentang apa yang dituliskan. Sudut pandang akan mempengaruhi pembaca terhadap opini yang diberikan dari media tersebut, dan akan rentan salah persepsi jika media sempat keliru membingkai sudut pandang perihal tema yang disampaikan. Penelitian ini ingin meninjau bagaimana konstruksi media online frekuensi antara dalam pemberitaan tentang pelecehan seksual. Karena sudut pandang pada media *online* menjadi sangat signifikan dalam membentuk opini masyarakat secara luas. Terlebih karakter internet yang bersifat masif penyebarannya dan memiliki kemudahan untuk diakses berulang kali oleh khalayak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian analisis deskriptif. Di sini peneliti bertindak selaku fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subjek penelitian. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai aktivis yang ikut memberi makna secara kritis pada realitas yang dikonstruksi subjek penelitian (Krisyanto, 2006). Rancangan penelitian kualitatif deskriptif bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati kedua pihak, yakni penelitian dan subyek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan metode yang menggambarkan dan menjabarkan suatu temuan di lapangan (Moleong, 2008). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Pada penelitian ini, informan adalah Renaldo Gabriel sebagai Pemimpin Redaksi Frekuensi Antara yang bertugas untuk memimpin keredaksian sekaligus mengakomodir kerjasama perusahaan dengan pihak eksternal Frekuensi Antara. Selain itu, informan pendukung juga menjadi sumber data dalam penelitian ini melalui wawancara dengan Yehezkiel selaku *Managing Editor* sekaligus jurnalis di media Frekuensi Antara.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial. Pemikiran terhadap pembingkaiian peristiwa dalam berita akan sejalan dengan konsep mengenai konstruksi ini. Realitas tidak muncul begitu saja dalam bentuk yang mentah, tetapi harus disaring melalui cara orang itu memandang setiap hal yang ada. Secara teori, ada empat jenis yang harus dijelaskan dalam proses pembingkaiian realitas sosial oleh Jurnalis, yakni mendefinisikan realitas tertentu, menonjolkan realitas tertentu, penyajian sisi tertentu, serta pemilihan fakta tertentu. Dalam topik penelitian kali ini, objek yang akan dibahas adalah mengenai pelecehan seksual.

Pada jenis (1) Pendefinisian Realitas Tertentu, Frekuensi Antara menyampaikan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan yang tidak dapat diterima oleh korban, hal tersebut disampaikan Renaldo Gabriel sebagai *Executive Editor* di Frekuensi Antara dalam wawancara

bahwa *“Pelecehan seksual merupakan tindakan yang dilakukan oleh pelaku yang tidak bisa diterima oleh korban, dalam konteks seksual.”* Selain itu, Yehezkiel sebagai Managing Editor di Frekuensi Antara juga menyampaikan dalam wawancara. *“Pelecehan seksual adalah mindset yang harus dibuang jauh. Menurut gua harus ada edukasi moral baik secara formal maupun non formal.”*

Jenis kedua yakni Penonjolan Realitas Tertentu, Frekuensi Antara menyampaikan bahwa dalam realitas isu pelecehan seksual, mereka tidak menonjolkan pembentukan *framing* secara sengaja, hal tersebut disampaikan Renaldo Gabriel sebagai Executive Editor di Frekuensi Antara dalam wawancara: *“Kita lebih sensitif dengan framing pemberitaan yang berhubungan dengan gender untuk mengetahui bias yang ada. Untuk proses pemberitaan sendiri tidak akan mempengaruhi.”* Yehezkiel sebagai Managing Editor di Frekuensi Antara juga menyampaikan dalam wawancara: *“Dalam pemilihan judul, angle berita, setiap media harus netral, mengambil dua sisi. Harus melihat pembaca memiliki mindset sepolos mungkin, senaif mungkin, dan media punya tanggung jawab di situ.”*

Selanjutnya pada jenis (3) Penyajian Sisi Tertentu, Frekuensi Antara menyampaikan bahwa dalam realitas isu pelecehan seksual, mereka tidak ada melakukan penyajian sisi tertentu secara khusus, hal tersebut disampaikan Renaldo Gabriel sebagai Executive Editor di Frekuensi Antara dalam wawancara: *“Frekuensi Antara secara tegas tidak ingin membentuk opini publik apapun, terhadap pemberitaan apapun termasuk pelecehan seksual seputar ekosistem dan industri musik”* Yehezkiel sebagai Managing Editor di Frekuensi Antara juga menyampaikan dalam wawancara: *“Jika secara khusus tidak ada, namun dalam proses editing saya memperhatikan agar kata-kata tersebut tidak menggiring opini. Meskipun berangkat dari wacana kolektif, yang banyak sekali mengangkat narasi-narasi mengenai kesetaraan gender”*

Jenis terakhir yakni Pemilihan Fakta Tertentu, Frekuensi Antara menyampaikan bahwa dalam pemilihan fakta Frekuensi Antara mengangkat hal yang belum pernah diangkat oleh media lain, hal tersebut disampaikan Yehezkiel sebagai Managing Editor di Frekuensi Antara dalam wawancara: *“Frekuensi Antara tidak hanya memberi tau mengenai isu, namun juga memberikan respon. Dan Frekuensi Antara seringkali mengangkat mereka yang belum pernah diangkat oleh media-media lain, mungkin terpinggirkan, bukan berarti tidak disukai, tapi tidak banyak dibahas, padahal berpengaruh.”* Renaldo Gabriel sebagai Executive Editor di Frekuensi Antara juga menyampaikan dalam wawancara: *“Memberitakan sesuatu yang faktual dan penting untuk diketahui oleh konsumen dan ekosistem Frekuensi Antara di Industri Musik, agar penggelutnya dapat mempelajari.”*

Secara keseluruhan dapat dirangkum bahwa Frekuensi Antara menyampaikan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan yang tidak dapat diterima oleh korban, mereka tidak menonjolkan pembentukan *framing* secara sengaja, secara tegas tidak ingin membentuk opini apapun dalam penyajian sisi tertentu secara khusus, dan mengangkat hal yang belum pernah diangkat oleh media lain.

Analisis Framing Pemberitaan Tentang Pelecehan Seksual di Frekuensi Antara.com

Konsep atau kajian *framing* digunakan untuk melihat dan menggambarkan, serta menganalisis terkait adanya proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari sebuah berita atau realitas yang disajikan dalam berita oleh pihak redaksi. Dalam penelitian ini, penulis

menyajikan gambaran *framing* oleh pihak frekuensiantara.com berdasarkan analisis peneliti pada empat berita terkait pelecehan seksual dengan menggunakan model kerangka analisis framing William A. Gamson dan A. Modigliani. Peneliti membaca, mengamati dan menganalisis setiap kata, kalimat, dan kesatuan serta pemuadannya menjadi sebuah paragraf dan berita secara rinci dan menyeluruh, sehingga diharapkan hasil analisis yang diberikan dapat memberi gambaran yang jelas terkait framing yang dibangun pada setiap berita dan kecenderungan yang muncul dalam pemberitaan pelecehan seksual.

Pada formulasi framing Gamson dan Modigliani, frame dipandang sebagai cara untuk menceritakan realitas yang disusun sedemikian rupa dengan mengonstruksinya menjadi sebuah berita. Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang digunakan seseorang saat mengkonstruksi pesan-pesan yang ingin disampaikan dan menafsirkan pesan yang diterima sebagaimana framing dipahami sebagai metode untuk melihat bagaimana sebuah media menyajikan realitas atas sebuah peristiwa. Ada dua perangkat dalam model Gamson dan Modigliani yang digunakan untuk menganalisis bagaimana ide-ide diterjemahkan ke dalam teks berita. Pertama, perangkat framing (*framing device*), yaitu perangkat yang berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Kedua, perangkat penalaran (*reasoning device*) yaitu kepercayaan bahwa sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, melainkan selalu ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu dan sebagainya.

Dasar pembenaran dan penalaran tersebut bukan hanya meneguhkan suatu gagasan/pandangan, tetapi juga lebih jauh membuat pendapat atau gagasan tampak benar, absah dan demikian adanya. Sehingga lewat aspek penalaran tersebut, khalayak akan menerima pesan itu tampak sebagai kebenaran, alamiah dan kewajaran. Sebaliknya, kalau dalam suatu teks tidak terdapat elemen penalaran demikian, gagasan akan tampak aneh, tidak beralasan dan orang dengan mudah mempertanyakan pesan atau gagasan tersebut. Gamson mendefinisikan *frame* sebagai gagasan sentral yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. *Frame* menjadi inti sebuah unit besar wacana publik yang disebut *package*.

Pada berita berjudul “Predator Seksual Kembali Seliweran Dalam Skena Musik” yang diterbitkan pada 19 Maret 2020, terdapat beberapa aspek dalam analisis *framing* Gamson yang dapat ditelaah. Aspek pertama yakni *Metaphors*, terlihat pada kalimat “Kabar buruk tambahan datang ke kancah independen berkesenian, mungkin berita ini luput dari mata kita karena tenggelam oleh berita-berita mengenai pandemic” (Witig, 2020). Pada *metaphors* frekuensiantara.com menjelaskan bahwa penggunaan kata ‘tenggelam’ yang digunakan dalam diksi berita tersebut yang mengartikan selama pandemi, ada berita-berita yang sempat untuk tidak terliput oleh media. Berita tersebut merupakan berita buruk dari kancah kesenian yang independen.

Roots

Pada *roots* frekuensiantara.com menjelaskan bahwa kasus kali ini lebih parah daripada kasus pelecehan verbal yang sering terjadi di gigs kecil dan festival. Frekuensi Antara menekankan bahwa kasus pemerkosaan ini bahkan tidak bisa ditolerir oleh narapidana di dalam lapas, yang notabeneanya narapidana adalah pelanggar hukum pidana yang dianggap buruk oleh

masyarakat. *“Kali ini bukan sekedar “cat-calling” yang sering terjadi di gigs kecil maupun festival, ini lebih seratus kali lipat lebih parah daripada pelecehan verbal. Bahkan narapidana dalam lapas tidak bisa menolerir perlakuan ini: pemerkosaan”* (Witig, 2020).

Catchphares

Pada *catchphares* frekuensiantara.com menjelaskan bahwa kasus pelecehan di lingkaran skena kali ini bukan hanya terjadi di satu kota, melainkan tiga kota sekaligus, diantaranya Tangerang, Malang, dan Bandung. Penekanan kata menyedihkan dari Frekuensi Antara, menjelaskan bahwa hal yang terjadi kali ini berbeda dari biasanya, kejadian yang sangat disayangkan ini dilakukan oleh seorang musisi, bukan oleh penonton. Frekuensi Antara, memberikan beban moral kepada musisi, dengan kalimat seorang musisi seharusnya memberikan contoh baik kepada pengagumnya. *“Kejadian ini terjadi di tiga kota sekaligus Tangerang, Malang, dan Bandung. Tambah menyedihkan lagi pelaku bukanlah penonton tetapi sang idola, seseorang yang seharusnya memberikan contoh baik kepada pengagum-pengagumnya”* (Witig, 2020).

Appeals to Principle

Pada *appeals to principle* frekuensiantara.com menjelaskan bahwa klaim moral yang menyebutkan bahwa kasus ini sangat disayangkan terjadi di kancah berkesenian, karena jika ditarik pada dasarnya, kancah berkesenian menjamin kenyamanan dalam berekspresi bisa dilihat bahwa hal tersebut merupakan landasan ideologi mereka.

“Sangat disayangkan kasus pemerkosaan harus terjadi di kancah berkesenian kita yang seharusnya menjamin kenyamanan dalam berekspresi.”

Exemplar

Pada *exemplar* frekuensiantara.com mengaitkan bahwa meskipun sebutan ‘*sosis party*’ menjadi lelucon yang menjelaskan bahwa kancah berkesenian didominasi oleh kaum adam. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa kancah berkesenian menjadi tempat yang tidak nyaman bagi teman-teman perempuan dan menjadikan itu sebuah alasan untuk kaum adam melakukan perbuatan menyimpang.

“Tidak bisa dipungkiri memang kancah berkesenian kita masih didominasi oleh kaum adam, bahkan hal ini menjadi lelucon diantara kita dengan sebutan ‘sosis party’. Tapi tidak lantas menjadi tempat tidak nyaman bagi teman-teman perempuan dan menjadikan itu sebuah alasan untuk melakukan perbuatan menyimpang” (Witig, 2020).

Frekuensi Antara menjelaskan bahwa ada pesan yang mereka sampaikan, hal itu mengarahkan dan menjelaskan pembingkaiian yang dipilih oleh Frekuensi Antara, bahwa kancah berkesenian untuk tetap aman bagi seluruh gender.

Consequences

Pada *consequences* frekuensiantara.com menjelaskan bahwa pesan-pesan disampaikan oleh Frekuensi Antara untuk menjaga skena berkesenian dari intaian predator seksual. Pesan tersebut hasil dari adanya kasus pelecehan seksual bahkan pemerkosaan yang terjadi di kancah

berkesenian independen. “Mari kita bersama menjaga skena berkesenian kita bangun dan cintai dari intaian predator seksual. Ingat! hal ini juga wajib dilakukan diluar kegiatan berkelompok dan harus ditanamkan dalam aktifitas sehari-hari” (Witig, 2020).

Description

Pada *description* frekuensiantara.com menggunakan kata ‘lagi dan lagi’ hal tersebut menjelaskan bahwa kejadian ataupun isu ini sudah terjadi sebelumnya, bahkan tidak sekali. Frekuensi Antara menggambarkan bahwa hal ini merupakan penggambaran sebuah kejadian yang tidak bisa ditoleransi. Sekalipun berkesenian memegang pakem kebebasan. “Lagi dan lagi, kasus pelecehan seksual terhadap perempuan terjadi kembali. Sesuatu yang tidak dapat ditolerir sekalipun berkesenian memegang pakem kebebasan” (Witig, 2020).

Visual Image

Virtual image dalam pemberitaan dari Frekuensi Antara memilih postingan Instagram dari @deardeathcaller, yang memperlihatkan bahwa pemerkosa akan dihukum secara norma dan moral dari masyarakat di sosial media. Konstruksi Makna yang dibangun dari *framing* pemberitaan tersebut adalah Frekuensi Antara menekankan bahwa kasus pemerkosaan ini tidak bisa ditolerir. Jurnalis melakukan penekanan dengan diksi-diksi moral kepada pelaku. Seperti ‘sangat disayangkan’ dan ‘menyedihkan’. Dan menyampaikan pesan-pesan untuk menjaga skena berkesenian dari intaian predator seksual.

Analisis Berita 2: “Mungkinkah Kampanye #Traffickinghub Mengakhiri Kejayaan Pornhub?”, 9 Juli 2020

Metaphors

Pada *metaphors* frekuensiantara.com menjelaskan bahwa adanya perumpamaan yang menjelaskan bahwa untuk sampai berita tersebut dibuat tidak ada situs pornografi yang bisa menandingi kesuksesan pornhub. “Saat ini tidak ada situs pornografi yang dapat menandingi kesuksesan Pornhub” (FA, 2020).

Roots

Pada *roots* frekuensiantara.com menjelaskan bahwa penyebab dari adanya kampanye tersebut karena Pornhub telah menghasilkan ratusan juta dolar melalui iklan pengumpulan data dan langganan premium, dan hal tersebut secara terang-terangan memungkinkan pornhub untuk mengambil keuntungan dari pemerkosaan pelecehan seksual dan perdagangan seks anak-anak. “Penggagas kampanye ini menilai bahwa Pornhub telah menghasilkan ratusan juta dolar melalui pendapatan iklan, pengumpulan data, dan langganan premium. Dan itu secara terang-terangan memungkinkan Pornhub untuk mengambil keuntungan dari pemerkosaan, pelecehan seksual, dan perdagangan seks anak-anak” (FA, 2020).

Catchphares

Pada *catchphares* frekuensiantara.com menjelaskan bahwa fakta menarik yang ditonjolkan oleh suatu wacana di berita ini adanya serangkaian contoh kasus kejahatan seksual yang direkan

dan diunggah ke Pornhub. “*Terbukti dari adanya serangkaian contoh kasus, di mana kejahatan seksual tersebut direkam dan diunggah ke Pornhub*” (FA, 2020).

Appeals to Principle

Pada *appeals to principle* frekuensiantara.com menjelaskan premis dasar yakni dalam satu minggu terakhir dari penulisan berita ini, sudah ada satu juta orang yang menandatangani petisi untuk menutup situs Pornhub. “*Namun sepertinya dalam satu minggu terakhir saja paling tidak sudah terdapat satu juta orang yang menandatangani petisi untuk menutup Pornhub*” (FA, 2020).

Exemplar

Pada *exemplar* frekuensiantara.com menjelaskan bahwa perusahaan induk situs Pornhub, yakni MindGeek, mendapatkan rata-rata 42 miliar kunjungan setiap tahunnya, atau 115 juta setiap harinya. Frekuensi Antara menyebutkan bahwa angka tersebut membuat Pornhub layak dinobatkan sebagai pusat pornografi di Internet. “*Dimiliki oleh perusahaan induk MindGeek, Pornhub mendapatkan rata-rata 42 miliar kunjungan per tahun atau 115 juta setiap harinya. Angka tersebut membuat PornHub layak dinobatkan sebagai pusat pornografi di internet*” (FA, 2020).

Consequences

Pada *consequences* frekuensiantara.com menjelaskan bahwa konsekuensi yang harus diterima dari korban bahkan mereka harus menunggu selama berbulan-bulan sebelum Pornhub akhirnya menghapus video mereka, yang artinya video tersebut sudah banyak diakses oleh orang yang menonton. “*Para korban bahkan harus menunggu selama berbulan-bulan sebelum Pornhub akhirnya menghapus video mereka*” (FA, 2020).

Description

Pada *description* frekuensiantara.com menggambarkan bahwa kampanye #TraffickingHub merupakan sebuah kampanye global yang menyebar di berbagai kanal media sosial dengan tujuan menutup situs Pornhub tersebut. “*Hal tersebut dilakukan dalam mendukung kampanye #Traffickinghub, sebuah kampanye global yang menyebar di berbagai kanal media sosial dengan tujuan menutup Pornhub*” (FA, 2020).

Visual Image

Visual yang mendukung berita ini dibuat oleh Frekuensi Antara dengan memperlihatkan akun instagram @exoduscry yang mempromosikan kampanye untuk menutup situs pornografi tersebut, yakni Pornhub. Konstruksi Makna yang dibangun dari *framing* pemberitaan tersebut adalah Frekuensi Antara menjelaskan bahwa penyebab dari adanya kampanye tersebut karena Pornhub telah menghasilkan ratusan juta dolar, yang memungkinkan pornhub untuk mengambil keuntungan dari pemerkosaan pelecehan seksual dan perdagangan seks anak-anak. Frekuensi Antara, menekankan bahwa dalam satu minggu petisi ini ditanda tangani oleh satu juta orang. Mengarahkan Frekuensi Antara untuk berada di pihak yang berkampanye.

Analisis Berita 3: “DJ Empress Angkat Bicara Atas Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Erick Morello”, 10 September 2020

Metaphors

Pada *metaphors* frekuensiantara.com menjelaskan perumpamaan bahwa tempat tersebut adalah tempat yang penting untuk membangun karir DJ, Penjelasan tersebut lahir karena di sana lah tempat membeli musik dan semua orang akan masuk dan melihat DJ yang tampil di sana. “*Itu adalah tempat yang sangat penting untuk bekerja ketika Anda membangun karir sebagai DJ karena di sanalah Anda akan membeli musik Anda dan semua orang di tempat itu akan masuk*” (FA, 2020).

Roots

Pada *roots* frekuensiantara.com menjelaskan bahwa sebab DJ Empress baru menyebutkan dan membuka kejadian ini setelah kematian Erick adalah bahwa DJ Empress membutuhkan dan sangat ingin berada di toko tersebut, dan tidak tahu apa yang akan dilakukan jika Erick memecatnya. Frekuensi Antara mengambil alasan tersebut dari sebuah kutipan dari DJ Empress. “*Mengapa hal ini baru dibuka setelah kematian Erick September lalu? Dj Empress menjelaskan ‘Saya membutuhkan pekerjaan itu dan sangat ingin berada di toko itu karena saya tidak tahu apa lagi yang akan saya lakukan saat itu’*” (FA, 2020).

Catchphares

Pada *catchphares* frekuesnsiantara.com mengambil frasa yang menonjol, dengan menggunakan kata ‘legenda musik Techno’. Hal ini menonjolkan suatu wacana sebab pelaku dari pelecehan tersebut adalah seorang yang disebut-sebut sebagai legenda Techno yang berasal dari kota New York, yakni Erick Morello. “*Pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk seorang legenda musik Techno. Pelaku pelecehan seksual tersebut adalah legenda Techno asal kota New York, Erick Morello*” (FA, 2020).

Appeals to Principle

Pada *appeals to principle* frekuensiantara.com memilih klaim moral dengan menyebutkan diksi ‘sedihnya’. Hal itu disebabkan oleh pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang yang dipandang, dan seorang legenda. “*Sedihnya, pelecehan seksual yang dialami oleh Dj Dn’B tersebut dilakukan oleh seorang yang dipandang dalam dunia hiburan malam bahkan dapat dibilang seorang legenda*” (FA, 2020).

Exemplar

Pada *exemplar* frekuensiantara.com memperjelas pembingkaiian dengan mendetailkan kejadian pada tahun 1998, memberitahu bahwa korban yang merupakan DJ Empress bekerja di Satellite Record, kerap mendapatkan perlakuan pelecehan, seperti membisikan ucapan pervert hingga menempelkan kelamin dari belakang, bahkan Erick memiliki nomer dari DJ Empress yang ia dapat dari data-base toko. “*Kejadian itu terjadi pada tahun 1998 ketika DJ Empress bekerja di Satellite records, NYC. Erick Morello kerap melakukan pelecehan seksual kepada*

dirinya seperti membisikan ucapan pervert hingga menempelkan kelamin dari belakang, bahkan Erick memiliki nomer dirinya yang didapat dari data-base toko” (FA, 2020).

Consequences

Pada *consequences* frekuensiantara.com menjelaskan bahwa konsekuensi yang telah terungkap dari pengakuan kasus tersebut adalah diketahuinya bahwa Erick Morello telah membantah penyelidikan polisi selama berbulan-bulan. Hingga pada akhirnya, Erick Morello menyerahkan dirinya kepada pengacaranya dengan hasil tes pemerkosaan yang positif untuk DNA-nya. *“DJ kelahiran New York itu membantah tuduhan itu selama penyelidikan polisi selama berbulan-bulan, tetapi akhirnya menyerahkan dirinya kepada pengacaranya menyusul hasil tes pemerkosaan yang positif untuk DNA-nya” (FA, 2020).*

Description

Pada *description* frekuensiantara.com menjelaskan penggambaran dari berita ini dengan menyampaikan bahwa DJ Empress menceritakan pelecehan seksual yang dialaminya 20 tahun lalu ketika bekerja di sebuah toko musik melalui akun facebooknya. *“Baru-baru ini Dj Empress melalui akun facebook miliknya menceritakan pelecehan seksual yang dialaminya 20 tahun lalu ketika bekerja di sebuah toko musik.” (FA, 2020).*

Visual Image

Visual yang ditampilkan oleh Frekuensi Antara adalah foto DJ Empress untuk memperkuat isu yang sedang dibahas mengenai DJ Empress. Konstruksi makna yang dibangun dari berdasarkan wacana yang menjadi panduan dalam berita ini, dan berdasarkan diksi-diksi yang ditulis oleh Frekuensi Antara, terlihat bahwa Frekuensi Antara secara transparan berada atau berpihak kepada DJ Empress. Hal itu diperkuat pada akhir berita yang menjelaskan bahwa Erick Morillo menyerahkan dirinya kepada pengacara dengan hasil tes pemerkosaan yang positif untuk DNA-nya.

Analisis Berita 4: “Para Korban Pelecehan Seksual Derrick May Angkat Bicara” 16 November 2020

Metaphors

Pada *metaphors* frekuensiantara.com menjelaskan dengan perumpamaan dalam konteks kelakuan menyimpang. Frekuensi Antara menyebutkan bahwa adanya pengakuan-pengakuan yang mengindikasikan kelakuan menyimpang Derrick May, yang terjadi di beberapa tempat seperti eropa, United States, United Kingdom, dan New Zealand yang memiliki rentang waktu hingga 20 tahun. *“Pengakuan-pengakuan tersebut mengindikasikan kelakuan menyimpang Derrick May itu yang terjadi di beberapa tempat seperti Eropa, US, UK, dan New Zealand yang memiliki rentang waktu hingga 20 tahun” (FA, 2020).*

Roots

Pada *roots* frekuensiantara.com menjelaskan bahwa dua artikel investigasi yang memuat kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh Derrick May, hal tersebut lahir dari pengakuan

sejumlah wanita yang menjadi korban pelecehan seksual yang dipublikasikan oleh DJ Mag dan Resident Advisor. “*Dua artikel investigatif yang memuat pengakuan sejumlah wanita yang menjadi korban pelecehan seksual dan pemerkosaan yang dilakukan oleh Derrick May baru saja dipublikasikan oleh DJ Mag dan Resident Advisor*” (FA, 2020).

Catchphares

Pada *catchphares* frekuensiantara.com menunjukkan frasa yang menonjol dalam pemberitaan ini adalah popularitas yang sepadan. Erick Morillo yang memiliki popularitas yang sama dengan Derrick May, memiliki kasus yang sama, dan berita tersebut sudah dianalisis pada pada analisis framing yang ketiga. “*Berita ini datang di tengah iklim industri electronic music yang masih belum lama ini diramaikan dengan berita Erick Morillo—seorang DJ dengan popularitas yang sepadan—yang ditangkap karena kasus pemerkosaan dan kemudian meninggal karena overdosis ketamine*” (FA, 2020).

Appeals to Principle

Pada *appeals to principle* frekuensiantara.com menjelaskan mengenai klaim-klaim moral yang menjurus ketika eksposur media yang meningkat yang mengakibatkan para wanita penyintas memiliki tingkat stress yang semakin tinggi, terlebih setelah informasi personal mereka dibagikan di media sosial. “*Menurut pengakuan para wanita penyintas di kedua artikel itu, tingkat stress yang ditimbulkan oleh eksposur media terhadap kasus-kasus Derrick May ini malah makin tinggi setelah informasi personal mereka dibagikan di media sosial oleh Michael James tanpa izin*” (FA, 2020).

Exemplar

Pada *exemplar* frekuensiantara.com mengaitkan contoh dengan isi pernyataan dari Derrick May atas tuduhan-tuduhan yang mengalir kepadanya. Pernyataan tersebut dikutip oleh Frekuensi Antara dari dua media yang melakukan liputan investigasi. “*Menanggapi tuduhan-tuduhan ini, Derrick May mengeluarkan statement yang berbunyi: ‘Sebagai orang kulit hitam yang bekerja di industri yang didominasi kulit putih dan bias secara terbuka, apakah saya diharapkan telah mempelajari pelajaran menyakitkan bahwa tidak ada yang namanya kebenaran, keadilan, atau proses hukum? Kapan sejarah panjang dan bertingkat dalam mempersenjatai seksualitas pria Afrika-Amerika akan berakhir? Haruskah saya berkolaborasi di bawah tekanan dengan viktimisasi saya sendiri di tangan pers yang secara terbuka bermusuhan yang memperkuat apa yang disebut ketakutan akan wanita istimewa dan anonim dalam hukuman mati tanpa pengadilan yang dimediasi internet? Saya tidak tertarik untuk melegitimasi distorsi ini. Perempuan adalah saluran kehidupan, dan dengan demikian, harus dilindungi, dan tidak dieksploitasi. Saya hidup dengan kata-kata itu’*” (FA, 2020).

Consequences

Pada *consequences* frekuensiantara.com menjelaskan mengenai efek dari banyaknya kabar yang beredar, akhirnya para korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh Derrick May mulai angkat bicara untuk meluruskan narasi terhadap informasi yang beredar tersebut.

“Mereka kemudian mulai angkat bicara untuk meluruskan narasi terhadap informasi yang beredar” (FA, 2020).

Description

Pada *description* frekuensiantara.com menggambarkan bahwa berita ini bukanlah berita baru, namun berita ini masih dalam ruang lingkup masih ramai dibicarakan, yakni berita mengenai Erick Morillo. “Berita ini datang di tengah iklim industri electronic music yang masih belum lama ini diramaikan dengan berita Erick Morillo” (FA, 2020).

Visual Image

Visual yang ada dalam berita ini adalah foto dari pelaku pelecehan seksual, Derrick May untuk memperjelas tema apa yang sedang diangkat dalam pemberitaan. Konstruksi Makna yang dibangun dari *framing* pemberitaan tersebut adalah Frekuensi Antara menjelaskan adanya hal kejadian ini bermula dari liputan investigasi dua media yang menyampaikan bahwa korban pelecehan yang dilakukan oleh Derrick May mulai angkat bicara. Frekuensi Antara juga menambahkan tanggapan dari Derrick May terkait tuduhan-tuduhan yang mengalir kepadanya, untuk Framing pada pemberitaan ini. Pada framing di berita ini dengan isu pelecehan seksual, frekuensiantara.com mencoba untuk memperlihatkan kenyataan, serta memaparkan fakta yang sebenar-benarnya.

Simpulan

Isu pelecehan seksual seringkali dianggap tabu di masyarakat Indonesia, dan melalui *framing* di setiap berita dengan isu tersebut frekuensiantara.com mencoba untuk memperlihatkan kenyataan dan sekaligus melakukan edukasi terhadap pembacanya. Terbitnya empat berita tersebut Frekuensi Antara bertujuan memaparkan fakta yang sebenar-benarnya. Frekuensi Antara semata-mata hanya bermaksud memberikan informasi agar masyarakat memiliki perspektif setelah membaca pemberitaan yang diunggah oleh Frekuensi Antara. Selain itu Frekuensi Antara menjalankan peran pentingnya sebagai alat komunikasi dengan mengkonstruksi dan menyebarluaskan pemberitaan yang ditulis untuk mencegah kembali terjadinya kasus pelecehan seksual di kancah berkesenian maupun hiburan. Frekuensi Antara menyampaikan secara nyata realitas yang ada, dengan memberikan detail kepada *timeline* waktu, tidak menutup identitas pelaku, serta *statement-statement* bersifat edukatif dan persuasif yang merekomendasikan pembacanya untuk tidak melakukan pelecehan seksual. Hasil analisis ini bisa disimpulkan bahwa Frekuensi Antara memaknai pelecehan seksual sebagai hal yang harus dibuang jauh dan mengecam akan hal tersebut sehingga framing yang dihasilkan mengarah kepada tidak sepatutnya atas tindakan pelecehan seksual.

Referensi

- Bungin Burhan. (2007) Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi. Kencana
- Dewi, I. A. A. (2017). Catcalling: Candaan, Pujian Atau Pelecehan Seksual. Acta Comitas, 4(2), 198-211
- FA Staff. (2020) “Mungkinkah Kampanye #Traffickinghub Mengakhiri Kejayaan Pornhub?” Frekuensiantara.com

- FA Staff. (2020) “DJ Empress Angkat Bicara Atas Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Erick Morello”. Frekuensiantara.com.
- FA Staff (2020) “Para Korban Pelecehan Seksual Derrick May Angkat Bicara” Frekuensiantara.com
- Flores, Vikky. (2019). The Gender Accelerationist Manifesto. theanarchistlibrary.org.
- Gunawan, I. (2014). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktek) Bumi Aksara
- Moleong, L.J. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Nasrullah, R., (2020) Metode Peneltian Jurnalisme, Simbiosis Rekatama Sosial
- Rachmat Kriyantono, (2006), Teknik Praktis Riset Komunikasi, Kencana Prenada Media Group
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience And Knowledge On Sexual Harassment: A Preliminary Study Among Indonesian University Students). Share: Social Work Journal, 9(1), 75-85
- Septiawan. (2005) Jurnalisme Kontemporer, Jakarta Yayasan Obor Indonesia
- Siregar, A. (1998). Bagaimana Meliput Dan Menulis Berita Untuk Media Massa. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono, (2009) Metode Penelitian Kualitatif, CV. Alfabeta
- Wardhani, Y. F., & Lestari, W. (2007). Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual Dan Perkosaan. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sistim Dan Kebijakan Kesehatan: Surabaya.
- Witig, R. (2020) “Predator Seksual Kembali Seliweran dalam Skena Musik”. Frekuensiantara.com